

BAB II

LANDASAN TEORI

1.1 *Signal Theory*

Menurut Spence (1973), teori sinyal adalah tindakan yang dilakukan pihak pengirim yang merupakan pemilik informasi (manajemen perusahaan) untuk memberikan sinyal kepada pihak penerima (investor dan pemangku kepentingan lainnya), arahan yang diberikan manajemen berupa informasi yang mampu menjadi cerminan kondisi perusahaan yang nantinya dapat bermanfaat bagi pihak penerima. Sinyal yang baik bisa diindikasikan dari laporan keuangan yang baik, semakin baik laporan keuangan maka mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan berada di keadaan yang baik dan memperkecil kemungkinan terjadinya financial distress. Sementara itu sinyal yang buruk dapat dilihat dari laporan keuangan yang kurang baik, semakin buruk laporan keuangan maka mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan berada dalam keadaan yang kurang baik dan memperbesar kemungkinan terjadinya financial distress.

Trisanti (2020) menyatakan bahwa teori sinyal dapat dihubungkan dengan pengujian financial distress perusahaan, sebab pengungkapan informasi perusahaan dalam bentuk laporan keuangan yang diungkapkan oleh manajemen dapat memberikan sinyal untuk nantinya dapat digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan serta dapat menunjukkan kegagalan maupun kesuksesan finansial perusahaan. Hal ini menunjukkan pula bahwa teori sinyal dapat dihubungkan dengan financial performance perusahaan.

1.2 *Financial Distress*

1.2.1 Pengertian Financial Distress

Financial Distress merupakan suatu kondisi perusahaan yang mengalami illikuid akan tetapi masih dalam keadaan solven. Berikut ini terdapat definisi Financial Distress menurut para ahli. Menurut Kahya dan Theodossiou (1999) Financial Distress atau kesulitan keuangan adalah suatu kondisi keuangan perusahaan sedang dalam masalah, krisis atau tidak sehat yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Financial distress terjadi ketika perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban debitur karena mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi. Financial Distress juga ditandai dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. Apabila kondisi financial distress ini diketahui, diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk pada tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan ataupun likuidasi.

2.2.2 Jenis dan Kategori Financial Distress

Menurut Gamayuni (2011), terdapat lima bentuk kesulitan keuangan atau financial distress, yaitu sebagai berikut:

1. *Economic failure*. Suatu keadaan pendapatan perusahaan tidak dapat menutup total biaya perusahaan, termasuk biaya modal.
2. *Business failure*. Suatu keadaan perusahaan menghentikan kegiatan operasional dengan tujuan mengurangi (akibat) kerugian bagi kreditor.

3. *Technical insolvency*. Suatu keadaan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo.
4. *Insolvency in bankruptcy*. Suatu keadaan nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar aset perusahaan.
5. *Legal bankruptcy*. Suatu keadaan perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum.

Menurut Fahmi (2011), secara umum membagi financial distress atau kesulitan keuangan menjadi empat kategori, yaitu sebagai berikut:

- a. Financial distress kategori A (sangat tinggi dan benar-benar membahayakan)
Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada di posisi bangkrut atau pailit. Pada kategori ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi bankruptcy (pailit). Dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.
- b. Financial distress kategori B (tinggi dan dianggap berbahaya)
Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual dan tidak dijual/dipertahankan. Termasuk memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan merger (penggabungan) dan akuisisi (pengambilalihan). Salah satu dampak yang sangat nyata terlihat pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan pensiun dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak (infeasible) lagi untuk dipertahankan.

c. Financial distress kategori C (sedang dan dianggap masih bisa menyelamatkan diri)

Pada kondisi ini perusahaan sudah harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini, bahkan jika perlu melakukan perekrutan tenaga ahli baru yang dimiliki kompetensi yang tinggi untuk ditempatkan di posisi-posisi strategis yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk target dalam menggenjot perolehan laba kembali.

d. Financial distress kategori D (rendah)

Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakan keputusan yang kurang begitu tepat.

2.2.3 Penyebab *Financial Distress*

Menurut Fachrudin (2008), penyebab kesulitan keuangan atau financial distress dijelaskan dalam Trinitas Penyebab kesulitan keuangan, yaitu sebagai berikut:

a. Neoclassical model

Financial distress dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.

b. Financial model

Pencampuran aset benar tetapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints*. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

c. Corporate governance model

Menurut model ini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidak-efisien ini mendorong perusahaan menjadi *Olt of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

2.3 Rasio Profitabilitas

Menurut Mamduh (2007:83), rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Rasio ini dicerminkan dalam *Return On Asset* (ROA). Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset. Menurut Keown (2008:88), indikator yang dapat digunakan sebagai pengukuran profitabilitas perusahaan adalah ROA (*Return On Asset*) yang merupakan pengembalian atas aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bersih perusahaan.

2.4 Rasio Solvabilitas

Menurut Hery (2015:167), rasio solvabilitas merupakan rasio yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Menurut Fahmi (2013:245) *financial distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka

pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

2.5 Rasio Arus Kas Operasi

Menurut Utari, dkk. (2014:13) arus kas operasi merupakan perhitungan kas masuk dan keluar atas kegiatan operasional dan pembiayaan perusahaan. Menurut Wahyudiono (2014:66) meskipun laba tinggi, bila tidak memiliki arus kas operasi yang cukup, perusahaan dipastikan akan menderita kesulitan. Menurut Sinaga (2014:560) kegagalan terjadi bila arus kas operasi dari perusahaan tersebut jatuh dibawah arus kas yang diharapkan proyeksinya tak terpenuhi.

2.6 Rasio Modal Kerja

Menurut (Novaya, 2022) Rasio modal kerja adalah rasio yang membantu dalam menilai kinerja keuangan dan kesehatan perusahaan dimana rasio kurang dari 1 menunjukkan kemungkinan masalah keuangan atau likuiditas di masa depan bagi perusahaan dan dihitung dengan membagi total aset lancar dari perusahaan dengan total kewajiban lancarnya. Rasio modal kerja diperoleh dari membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban jangka pendek.

2.7 Rasio Likuiditas

Menurut Harahap (2013:301), rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek. Untuk dapat memenuhi kewajiban sewaktu-waktu, maka perusahaan wajib mempunyai alat-alat untuk membayar yang berupa aset-aset yang jumlahnya harus lebih besar daripada kewajiban-kewajiban yang harus dibayar berupa

kewajiban lancar. Likuiditas diukur dengan rasio aktiva lancar dibagi kewajiban lancar. Perusahaan yang sehat paling tidak memiliki rasio lancar sebesar 100%. Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan *Current Ratio* (CR). Dwisona dan Haryanto (2015) berpendapat bahwa *Current Ratio* adalah rasio yang dihitung dengan membandingkan antar aset lancar perusahaan terhadap kewajiban lancar atau hutangnya lancar. Apabila *Current Ratio* (CR) perusahaan tinggi maka investor beranggapan bahwa perusahaan tersebut mampu membayar hutang lancar melalui aset lancar perusahaan.

2.8 Ukuran Perusahaan

Menurut Hery (2017:25), ukuran (skala) perusahaan merupakan variabel penting yang akan menjelaskan pemilihan metode akuntansi. Ukuran perusahaan dapat digolongkan sebagai salah satu unsur dari lingkungan kerja yang akan turut mempengaruhi persepsi manajemen nantinya. Menurut Sinaga (2014:352) perusahaan besar cenderung akan melakukan diversifikasi usaha lebih banyak dari pada perusahaan kecil. Oleh karena itu kemungkinan kegagalan dalam menjalankan usaha atau kebangkrutan akan lebih kecil. Ukuran perusahaan sering dijadikan indikator bagi kemungkinan terjadinya kebangkrutan bagi suatu perusahaan, dimana perusahaan dalam ukuran lebih besar dipandang lebih mampu menghadapi krisis dalam menjalankan usahanya.

2.9 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Adaria (2022)	Financial Distress, Perusahaan Property dan Real Estate	<i>purposive sampling</i>	Hasil uji regresi linier berganda dalam hal ini Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan selama Covid-19. Sedangkan financial distress tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sebelum Covid-19
2	Putri (2020)	Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Financial Distress	analisis regresi logistik	likuiditas, leverage, profitabilitas, aktivitas, arus kas, dan ukuran perusahaan berpengaruh untuk memprediksi <i>financial distress</i> . Secara parsial, rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan, rasio leverage, profitabilitas, arus kas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan rasio aktivitas tidak berpengaruh didalam menentukan kemungkinan terjadinya kondisi <i>financial distress</i> pada perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2018.
3	(Christine, 2019)	Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas, Ukuran	<i>sampling purposive</i>	Profitabilitas berpengaruh terhadap Financial Distress

(dilanjutkan....)

No.	Peneliti	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Perusahaan, dan Financial Distress		pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Leverage berpengaruh terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Total Arus Kas berpengaruh terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Secara simultan Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Financial Distress pada Perusahaan
4	(Bagaskhara & Retnani, 2023)	Profitabilitas, Likuiditas, leverage, Size, dan Financial Distress	analisis regresi logistik	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Financial Distress yang artinya semakin tinggi profitabilitas maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Leverage berpengaruh positif terhadap Financial Distress yang artinya semakin tinggi rasio leverage maka nilai liabilitas yang dimiliki oleh perusahaan semakin tinggi sehingga risiko kegagalan mem

No.	Peneliti	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>bayar akan semakin besar. Size Berpengaruh positif terhadap Financial Distress Dikarenakan perusahaan besar secara umum mempunyai kekuatan fundamental lebih baik daripada perusahaan kecil. Sedangkan variabel lain yaitu Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Financial Distress.</p>
5	(Wulandari, 2020)	Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, dan Financial Distress	analisis regresi linier berganda dan analisis jalur	<p>Bahwa leverage, likuiditas, dan profitabilitas secara signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Financial distress juga terbukti berpengaruh negatif signifikan pada nilai perusahaan. Selain itu, financial distress juga terbukti sebagai variabel intervening yang memediasi hubungan antara leverage, likuiditas, dan profitabilitas dengan nilai perusahaan.</p>
6	(Maulidia, 2020)	Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, dan Financial Distress	analisis regresi logistik	<p>variabel profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress. Hal ini dikarenakan laba yang tinggi menunjukkan bahwa semakin baik kinerja perusahaan sehingga dapat mengurangi terjadinya financial distress. Leverage tidak berpengaruh terhadap</p>

No.	Peneliti	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				financial distress. Hal ini dikarenakan keuntungan yang diperoleh perusahaan mampu mendanai beban bunga yang akan mempengaruhi kestabilan kondisi keuangan. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap financial distress. Hal ini dikarenakan aset lancar perusahaan tidak dipakai untuk hutang lancar dan tidak memiliki kewajiban terlalu besar
7	(Asfali, 2019)	Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas Pertumbuhan Penjualan, dan Financial Distress	analisis regresi linier berganda	bahwa secara simultan return on asset (ROA), current ratio, debt to asset ratio, aktivitas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap financial distress, secara parsial current ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress pada perusahaan perusahaan manufaktur sektor kimia di Bursa Efek Indonesia, pada perusahaan perusahaan manufaktur sub sektor kimia terbuka di Bursa Efek Indonesia.

2.10 Urgensi Penelitian

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Christine (2022) yang meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Arus Kas Operasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. Sedangkan pada

penelitian ini peneliti mengambil judul Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Total Arus Kas, Likuiditas, Modal kerja dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah Pandemi Covid-19. Alasan peneliti ingin meneliti sektor property & real estate karena dilaman Kontan.co.id menyatakan bahwa perusahaan property & real estate mengalami penurunan pada nilai *financial distress* pada tahun 2018-2021. Perubahan dan penurunan ini terjadi sebab adanya kebijakan pemerintah berupa pembatasan aktivitas diluar rumah, aturan ini menyebabkan beberapa perusahaan mengalami penurunan pendapatan dikarenakan masyarakat menahan konsumsi kebutuhan atau aset-aset yang sifatnya jangka panjang. Sehingga terdapat kemungkinan perusahaan akan mengalami keadaan kesulitan keuangan/*financial distress*. Terdapat Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan property & real estate yang terdaftar di BEI dengan kriteria yang sudah ditentukan.

2.11 Pengembangan Hipotesis

2.11.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang maksimal terhadap pemegang saham (Wulandari dan Wiksuana, 2017). Perusahaan yang memperoleh keuntungan dalam jumlah besar memiliki hubungan terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayarkan dividennya. Menurut Kasmir (2012:196), rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas memberikan informasi terkait besarnya laba yang diperoleh dari

penggunaan total aset yang dimiliki perusahaan. Penggunaan aset yang tidak efektif menyebabkan perusahaan sulit untuk mendapatkan atau meningkatkan laba. Profitabilitas yang positif berindikasi bahwa perusahaan berhasil dalam memasarkan produknya, sehingga akan meningkatkan penjualan dan akan meningkatkan laba perusahaan juga. Laba yang tinggi akan menarik dan memberikan kepercayaan pada investor untuk menanamkan modalnya, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami financial distresses semakin kecil.

H1 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distres*

2.11.2 Pengaruh Solvabilitas terhadap *Financial Distress*

Rasio solvabilitas adalah rasio yang kemungkinan besar dapat mewakili stabilitas keuangan perusahaan dari segala kewajiban atau kewajibannya (Sirait, 2017: 134). Artinya jumlah modal yang dapat menutupi atau melebihi total hutang perusahaan untuk dapat menggeser operasi perusahaan sehingga disebut juga dengan leverage atau solvabilitas. Jika perusahaan mampu mengatasi atau melunasi total hutangnya, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan sebagai perusahaan pelarut, tetapi jika perusahaan tidak dapat mengatasi jumlah hutang yang dimilikinya, maka dianggap sebagai perusahaan yang tidak mampu membayar. bisnis. Solvabilitas merupakan kemampuan suatu entitas untuk melunasi utang lancar maupun utang jangka panjang, atau rasio yang digunakan untuk menilai sejauh manasuat entitas dibiayai dengan menggunakan utang (Wiagustini, 2010:76). Rasio solvabilitas diproksikan dengan rasio utang (debt ratio) yaitu jumlah kewajiban dibagi dengan jumlah asset berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H2 : Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

2.11.3 Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap *Financial Distress*

Rasio arus kas ini pada umumnya diperlukan bagi investor dan kreditor untuk mengetahui nilai perusahaan. apabila arus kas tinggi, maka kegiatan operasionalnya semakin baik dan nilai perusahaan semakin tinggi, dengan demikian investor dan kreditor mempunyai rasa percaya kepada perusahaan untuk menanamkan modal pada Perusahaan. hasil penelitian Julius (2017:1176) menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang listing di BEI dalam periode 2010-2014, artinya nilai arus kas yang dihitung menggunakan arus kas operasi ternyata dapat menentukan perusahaan dalam mengalami kondisi *financial distress* atau tidak. Hal ini dikarenakan arus kas dari aktivitas operasi dapat menentukan apakah dari operasi perusahaan dapat menghasilkan kas yang dapat digunakan untuk melunasi pinjaman dan menjaga kemampuan operasi perusahaan, sehingga nilai perusahaan akan naik dan semakin kecil kemampuan perusahaan mendekati kondisi *financial distress*. Dari penelitian tersebut dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut :

H3: Arus Kas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

2.11.4 Pengaruh Rasio Modal Kerja terhadap *Financial Distress*

Menurut (Novaya, 2022) Rasio modal kerja adalah rasio yang membantu dalam menilai kinerja keuangan dan kesehatan perusahaan dimana rasio kurang dari 1 menunjukkan kemungkinan masalah keuangan atau likuiditas di masa depan bagi perusahaan dan dihitung dengan membagi total aset lancar dari perusahaan dengan

total kewajiban lancarnya. Rasio modal kerja diperoleh dari membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban jangka pendek. Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh (Baghaskara & Retnani, 2023) menyatakan bahwa manajemen modal kerja tidak mempengaruhi financial distress perusahaan.

H4 : Rasio Modal Kerja berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

2.11.5 Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas dapat diartikan sebagai rasio yang menunjukkan kapabilitas perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Artinya, Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Jika perusahaan banyak mengandalkan dana utang maka akan timbul kewajiban yang lebih besar dimasa yang akan datang, dan hal itu akan mengakibatkan perusahaan akan rentan terhadap kesulitan keuangan atau financial distress. Semakin kecil leverage maka akan baik dan aman bagi suatu perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widati (2015) menyatakan bahwa likuiditas yang diukur dengan Current Ratio berpengaruh negatif terhadap kondisi financial distress

H5: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

2.11.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress

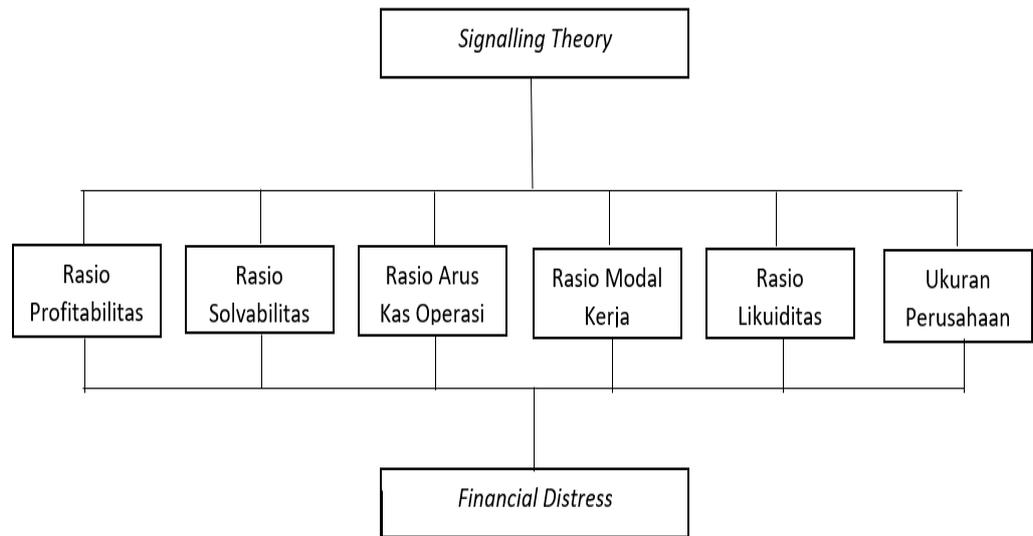
Ukuran perusahaan adalah suatu penggambaran perusahaan yang dapat menunjukkan suatu kondisi yang ada di perusahaan dimana adanya beberapa kriteria yang dapat menentukan ukuran suatu perusahaan tersebut. Pada ukuran

perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total aset yang terdiri atas aset lancar dan aset tidak lancar, total penjualan dan total tenaga kerja. Dalam penelitian I Gusti dan Ni Ketut (2015) ukuran perusahaan yang didefinisikan dengan total aset yang tinggi dapat menjadi sinyal yang kurang baik karena dianggap perusahaan belum mampu menghasilkan aset yang tinggi melalui aktivitas yang ada di perusahaan. Penelitannya menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Aset yang dimiliki oleh perusahaan apabila mampu dikelola dengan efektif akan dapat meningkatkan laba. Disamping itu aset juga bisa menimbulkan pendapatan lain-lain yang terjadi dari transaksi jual beli aset guna solusi pendanaan dan sebagainya. Maka dari itu dalam teori sinyal, aset yang besar akan memberikan sinyal positif pada investor bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang besar dari segi keuangan. (Setyowati dan Sari, 2019). Sehingga pertumbuhan perusahaannya besar mampu menyelesaikan hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang sehingga mampu terhindar dari financial distress. Susilawati, dkk (2018) menunjukkan bahwa pengaruh negatif terhadap ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut:

H6: Ukuran Perusahaan (Size) berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

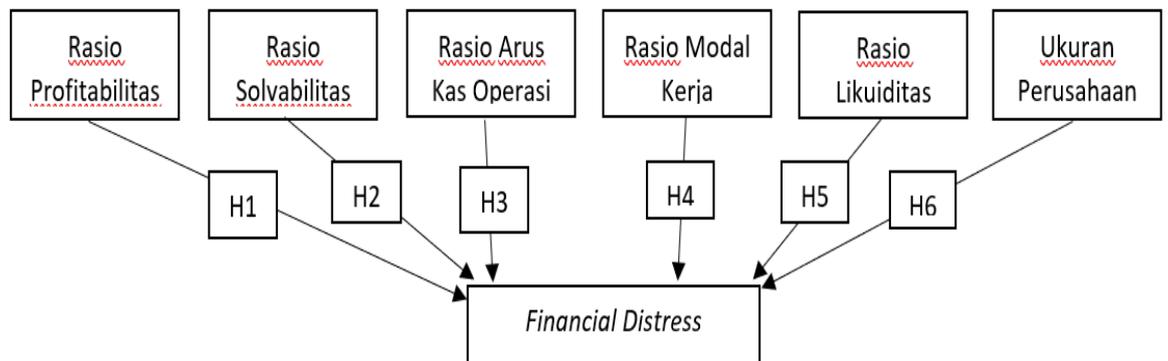
2.12 Rerangka Teoretis

Rerangka teoritis yang digunakan pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Rerangka Teoretis
Sumber: Data Diolah, 2023

2.13 Desain Penelitian



Gambar 3.2 Desain Penelitian
Sumber: Data Diolah, 2023